

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN**

### **TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, penulis merangkum beberapa tulisan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. H.A. Rodli Makmun dalam jurnal *cendikia* vol 12, no 2, tahun 2014 Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo, di akses pada minggu 22 juli 2018, dengan judul “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan kebaikan etika, pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta untuk memberikan keputusan baik-buruk, menjaga kebaikan, dan menyadari kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sopan. Pendidikan karakter secara psikologis termasuk dimensi; penalaran moral, perasaan moral, dan moral perilaku. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren dilakukan secara terpadu dengan proses pendidikan di pesantren. Pendidikan karakter tidak terpisah dari item proses belajar mengajar. Memang benar ada subjek khusus perilaku, yaitu *banin-lil-akhlaq*, *al-nabawi-akhlaq*, *makhfudhat*, interpretasi, hadits, dan

sebagainya, tetapi penelitian itu sifat umum untuk menambah pengetahuan santri, membentuk pola pikir santri dan tingkah laku<sup>1</sup>

2. Achmad Muchacadam dengan topiknya “Faham Pondok Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak” diterbitkan oleh P3di setjen DPR RI dan azza grafika 2015 menyebutkan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous). Sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa dengan pesantren sudah ada di Indonesia dan Islam hanya melanjutkan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang menjelma menjadi lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren. Historisitas keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang melalui masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara dan pesantren secara intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan terhadap pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk dakwah keislaman. Pesantren merupakan lembaga rehabilitasi atau

---

<sup>1</sup>H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Jurnal Cendikia. 2004) Vol 12, No 2, Jurusan Syari'ah STAIN

pengasuhan yang keberadaannya sangat khas. Satu sisi menerapkan sistem pendidikan Islam, di pihak lain membangun kelekatan dengan peserta didik/ santri seutuhnya yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga, dan memantau perkembangan santri. Kyai dalam hal ini, bukan hanya sebagai figur sentral keilmuan tetapi mengendalikan proses pengasuhan yang berjalan dalam setiap pesantren<sup>2</sup>

3. Arum Kurnia dalam tesisnya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Pondok Pesantren bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar pondok pesantren merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati. Tujuan pembinaan akhlak di Pesma Salsabila yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi diniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal
4. Nurcholish Madjid dalam karangannya “Bilik-Bilik Pesantren”, menyebutkan pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam masih tetap eksis hingga hari ini, meski sumbangsih dari pesantren dalam

---

<sup>2</sup>Acmad Muchacadam, *Faham Pondok Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI. 2015) Setjen DPR RI dan azza grafika

mengatasi permasalahan di masyarakat kian diragukan. Acapkali terdengar pertanyaan: “Mampukah pesantren merespons perkembangan zaman?” Di dalam buku ini pertanyaan tersebut sengaja dimunculkan dan berupayan untuk menemukan langkah-langkah yang harus ditempuh dari kalangan pesantren. Buku ini hadir sebagai hasil respons penulisnya, Nurcholish Madjid, di tahun 1970-an, setelah dia melihat kondisi pesantren pada saat itu, tampak tertinggal dari dunia di sekitarnya. Nurcholish -yang akrab dipanggil Cak Nur -menyadari bahwa seiring dengan perkembangan zaman, persoalan yang harus dihadapi dan dijawab pesantren juga makin kompleks dan berat, seperti lingkungan pesantren cenderung tak memperhatikan aspek lingkungan. Keadaan ini diperparah dengan pola hidup para santri yang cenderung tak mementingkan faktor kesehatan. Tak mengherankan bila dulu para santri diejek dengan sebutan "santri sarungan" dan "santri kudisan". Di bidang kurikulum, yang menjadi sorotan, adanya ketidakcocokan dunia pesantren dengan dunia modern. Menurut Cak Nur, tak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam rencana kerja yang sistematis. Sementara itu, sistem pengajaran yang dipakai tak efisien, pemilihan kitab kurang relevan, dan metode membaca kitab dengan terjemahan kata demi kata. Santri dianggap kurang kreatif karena setiap hari dijejali dengan hafalan. Mereka kurang mempelajari ilmu umum, seperti berhitung dan fisika. Masalah penting lainnya adalah gaya kepemimpinan yang dianut pesantren, yang berpusat di tangan seorang kiai karismatik. Gaya

kepemimpinan seperti ini menyebabkan seorang kiai tak mungkin digantikan oranglain, serta sulit menerima pola administrasi dan manajemen modern. Akibatnya, faktor kecakapan teknis menjadi tak begitu penting. Demikian tersebut menjadi salah satu sebab tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman<sup>3</sup>

5. Muhammad Hasan dalam jurnal sosial dan kebudayaan keislaman, vol 23, no 2, Desember 2015, diakses pada sabtu 20 juli 2018. Tulisan ini memotret model inovasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Kajian inovasi dan modernisasi pesantren menarik karena mengandung beberapa makna penting. Pertama, kajian inovasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks ke-Indonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi. Kedua, pesantren merupakan sub-kultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik. Ketiga, pendidikan pesantren merupakan prototype model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Sebagai kesimpulan, tema inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Dalam konteks pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi dan pembaharuan pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi dan manajemen pengelolaannya<sup>4</sup>
6. Abdullah Ulil Abshar dalam bukunya yang berjudul “Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik Atas Tradisi Intelektual Pesantren dalam

---

<sup>3</sup>Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina.2010)

<sup>4</sup>Muhammad Hasan (2015). Jurnal Sosial dan Kebudayaan Keislaman, vol 23, no 2, Bulan Desember 2015, diakses pada sabtu 20 juli 2018

Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren”, menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada di Indonesia ini tidak terlepas dari peran dan eksistensi pondok pesantren yang sudah tidak asing lagi sebagai lembaga tertua di Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya yang fungsi pokok tersebut adalah sebagai pencetak Ulama dan ahli agama. Pada hari ini fungsi tersebut tetap menjadi fungsi yang tiada henti dalam mencetak para penerus bangsa yang bermoral dan yang perlu dipertahankan karena kehadirannya terbukti berhasil dalam memebentuk suatu penerus yang menjamin anak berkarakter baik. Pesantren juga berperan dalam pembentukan metode dan praktik dakwah yang ada di dunia ini. Di sandingkan dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini, pondok pesantren mempunyai karakter tersendiri. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama yang khas. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous)<sup>5</sup>

7. Al-'Ulya dalam jurnal pendidikan islam volume 02, no 1, Januari 2017, dengan judul “Pengembangan Budaya Pondok Pesantren Dalam Menejemen Pendidikan Islam Aya Mamlu'ah”, menjelaskan bahwa

---

<sup>5</sup>Abdullah, Ulil Abshar. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intlektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan TransformasiPesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999)

budaya organisasi budaya pesantren mencakup beberapa model dan tahapan meliputi visi, misi, dan nilai-nilai budaya pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh, tahap penerimaan dan perilaku (sosialisasi dan implementasi) dengan cara memberi motivasi dan kepercayaan kepada seluruh pembimbing dan pengurus, tahap evaluasi yang diadakan dalam rapat-rapat rutin untuk membahas keberhasilan pengembangan kebudayaan organisasi pesantren oleh semua komponen pelaku organisasi pesantren, kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan budaya pondok pesantren yaitu tahap seleksi santri dan pengurus sangat memperhatikan dari segi latar belakang yang sesuai dengan ciri Mambaus Sholihin sendiri yaitu salaf modern sehingga mayoritas dari pengurus mengambil produk dalam pesantren dengan alasan agar mudah dalam menjalankan organisasi pesantren terlebih dalam mengembangkan budaya organisasi pesantren tersebut. Faktor determinan dan solusi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan budaya organisasi pesantren meliputi, kepemimpinan oleh orang-orang dengan memberi motivasi, kepercayaan dan keterbukaan kepada seluruh pelaku organisasi pondok pesantren<sup>6</sup>

8. A. Suradi dalam teks artikel nomor 843-1-10-2018, dengan judul “Transformasi Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi” mengatakan bahwa fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap

---

<sup>6</sup>Al-'ulya dalam jurnal pendidikan islam volume 2 no 1 januari 2017,

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Dalam upaya melakukan peningkatan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang up-to-date di dunia akademis. Karena saat ini, persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen<sup>7</sup>

9. Andiko Priambodo Wahyulistiawan dalam jurnal pendidikan kewarganegaraan mahasiswa unesa, vol 3, no 5, tahun 2017, dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis dan Religious Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang peran pesantren dalam

---

<sup>7</sup>A. Suradi, article teks 843 1-10-2018, *<sup>7</sup>Transformasi Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi*



membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak sepuluh orang. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, pembina, dan santri pondok pesantren. Hasil data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori peran Biddle & Thomas. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima peran yang telah dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, yaitu melalui pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika pada santri, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat, dan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri<sup>8</sup>

10. Muhammad Haris dalam jurnal umum Quro, vol VI no 2, September 2015, dengan judul “Pendidikan Islam menurut Prof. H.M Arifin”, diakses pada 03 Agustus 2018. Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai

---

<sup>8</sup>Andiko Priambodo Wahyulistiawan (2017), Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa dari website unesa.ac.id, vol 3 no 5

tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Islam di masa kini tidak ubahnya memiliki nilai-nilai normatif dan historis yang mendasarkan sumber ajaran agama Islam. Komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu: pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M Arifin memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan pemikiran terletak pada pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan pemikiran pada komponen pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam<sup>9</sup>

11. Supangat Rohani Hamli Syaifullah dalam Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, Vol 6, No 1, berjudul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, diakses pada 03 Agustus 2018. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Sudah sepatutnya kita harus menjaga, membimbing dan melindunginya agar dirinya merasa menjadi manusia yang utuh. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 23 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Haris (2015) Jurnal Umum Quro, vol VI no 2, Bulan September

hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa anak memiliki hak yang sama seperti yang dimiliki oleh orang dewasa. Dimana hak tersebut bertujuan untuk melindungi nilai-nilai kemanusiaan sebagai nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri bersama<sup>10</sup>

12. Muhammad Ihsan dan Enny Hasnawati dalam jurnalnya “Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit Desa Bunut Baik Kec. Praya Kab. Lombok Tengah)” menuturkan upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter anak adalah pemberian pembelajaran diniyyah di sore dan malam hari, pembelajaran akhlak melalui nasehat dan indoktrinasi, dan pemberian motivasi, penghargaan dan hukuman, serta pengoptimalan pembelajaran agama dan bimbingan konseling<sup>11</sup>
13. Dalam skripsi yang ditulis oleh Achmad Zein dengan judul “Metode Dakwah Bi Al-Dirasah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Desa Sungai Wetan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan” menyebutkan bahwa dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren sunniah dirosah menggunakan metode dakwah bi al-dirosah, dimana dalam penerapannya menggunakan 7 konsep, seperti:

---

<sup>10</sup> Supangat Rohani Hamli Syaifullah, Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, Vol 6 No 1

<sup>11</sup> Ihsan, Muhammad dan Enny Hasnawati. *Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit Desa Bunut Baik Kec. Praya Kab. Lombok Tengah)*. (Lombok: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, As-Sabiqun. 2019)

dakwah bi al-hikmah, yang menerapkan kajian-kajian kitab pada santri kelas ibtida' dan kelas takhasus; dakwah bi al-lisan, metode berceramah; dakwah bi al-hijrah, pembiasaan untuk bersikap sederhana; dakwah bi al-qalam, pembiasaan penulisan karya tulis; dakwah bi al-maal, pembiasaan untuk bersedekah; dakwah bi al-jidal, pembiasaan bekerjasama; dan dakwah bi al-qalb, pembiasaan berdoa kepada Allah SWT<sup>12</sup>

14. Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud dalam jurnal yang berjudul “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas” menjelaskan tentang manajemen pendidikan yang penuh tantangan modernitas di pesantren. Mereka mengatakan bahwa lembaga pesantren memiliki kaitan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Semuanya terkait dengan kegiatan yang dilakukan santri, guru dan kegiatan kelembagaan dan bagaimana proses rekrutmen kepada para tenaga didiknya. Selain itu, kurikulum yang berkembang merupakan refleksi dari ideologi yang di anut oleh kyai untuk kemudian di implementasikan dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan kualitas internal pesantren, keadaan di luar pesantren juga harus berimbang. Lingkungan sekitar pesantren, pesantren atau lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang tersebut di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai

---

<sup>12</sup> Achmad Zein. *Metode Dakwah Bi Al-Dirasah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Desa Sungai Wetan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan*. (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel. 2019)

masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas<sup>13</sup>

15. Muhammad Nur Khafid dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah KH Muchlis Musyaffa’ dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal”. Strategi yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyaffa’ meliputi keteladanan, pembiasaan, mengadakan kegiatan keagamaan, pengajian kitab akhlak, penentuan tata tertib/peraturan pondok, dan pemberlakuan ta’zir atau hukuman. Sementara itu, ada dua faktor yaitu pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi di pondok pesantren tersebut. Faktor pendukung seperti, kemampuan dan pengalaman pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, usaha semua pengurus dalam menjalankan tugas, kualitas ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya, dan lingkungan pondok yang berada di desa. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengasuh dan pengurus di pondok pesantren, keterbatasan sarana dan prasarana, perkembangan teknologi, dan pergaulan santri dengan siswa yang laju<sup>14</sup>

Beberapa pendapat tentang hasil penelitian yang di ambil dari beberapa artikel, jurnal, dan karya tulis tersebut di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan terletak pada objek

---

<sup>13</sup> Krisdayanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*. (Surabaya: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2019)

<sup>14</sup>Muhammad Nur Khafid. *Strategi Dakwah KH Muchlis Musyaffa’ dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. (Semarang: Skripsi UIN Walisongo. 2018)

yang diteliti, yakni pondok pesantren Baburroyyan dan subyek yang diteliti, yakni pengasuh, ustadz dan santri pondok pesantren Baburroyyan. Untuk itu penulis mencoba mengangkat penelitian tentang strategi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren dalam rangka membentuk akhlakul karimah di Ponpes Baburroyyan Kalasan Sleman Yogyakarta.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian saat ini dan Penelitian terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	.A. Rodli Makmu	Membahas tentang pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren	Subjeknya adalah perbandingan antara pembentukan karakter di pesantren tradisional dan modern di kabupaten ponorogo
2	Achmad Muchacadam	Membahas tentang pembentukan karakter	Pembentukan karakter yang juga membahas tentang faham pondok pesantren, pola pengasuhan, dan perlindungan anak.
3	Arum Kurnia	Membahas tentang pembinaan akhlak	Pembahasan pembinaan akhlak di luar pondok pesantren di kecamatan Kartosuro
4	Nurcholish Madjid	Sama sama membahas peran pondok pesantren	Bidang yang dibahas adalah bagaimana pondok pesantren mampu mengatasi permasalahan di masyarakat
5	Muhammad Hasan	Konteks yang sama tentang pendidikan islam di pesantren	Konteks pembahasan adalah inovasi dan modernisasi di pesantren
6	Abdullah Ulil Abshar	Membahas tentang pemberdayaan posisi pesantren di masa depan	Fokus membahas tentang penggunaan kitab kuning yang hingga sekarang masih digunakan dan perannya dalam proses transformasi pesantren
7	Al-'Ulya	Membahas tentang pondok pesantren dilihat dari sisi manajemen pendidikan	Fokus pada budaya pesantren dalam penerapannya dalam manajemen pendidikan islam
8	A. Suradi	Membahas tentang peran pesantren	Penelitian fokus pada tradisi pesantren dalam menghadapi era globalisasi, dimana pesantren harus bisa menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non-formal

9	Andiko Priambodo Wahyulistiawan	Pembahasan yang sama tentang keberadaan pondok pesantren sebagai pembentuk karakter. Dalam penelitian ini adalah karakter yang humanis dan religius pada santri	Subjek yang diteliti adalah santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya
10	Muhammad Haris	Membahas tentang pendidikan	Isi dari penelitian berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penelitian terdahulu fokus membahas tentang pendidikan islam secara rinci
11	Supangat Rohani Hamli Syaifullah	Membahas tentang pendidikan karakter	Subjek sangat berbeda, yaitu ABK secara keseluruhan yang diteliti perkembangan karakternya dan melatihnya agar bisa bersikap mandiri
12	Muhammad Ihsan dan Enny Hasnawati	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada anak didik di pondok pesantren	Subjek yang diteliti adalah anak di ponpes Nashriyah NW Lombok Tengah
13	Achmad Zein	Pembahasan mengenai pembinaan akhlak pada santri di pondok pesantren	Penggunaan metode dakwah bi-al-dirasah di ponpes Sunniah Salafiyah Pasuruan
14	Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud	Membahas tentang dunia ke-pesantren-an	Objek yang diteliti adalah sistem pendidikan dan tantangan modernitas di kalangan pesantren
15	Muhammad Nur Khafid	Membahas strategi dakwah di pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri	Subjek yang diteliti adalah seluruh komponen yang berada di ponpes Al-Musyaffa' Kendal



## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi Pembelajaran**

#### **1) Strategi**

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Pembelajaran memiliki arti usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat

ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (learning society).<sup>15</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>16</sup> Kemp menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam definisi yang dituliskan oleh Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Untuk menetapkan strategi pembelajaran, beberapa komponen perlu diperhatikan, seperti:

1. Penetapan perubahan yang diharapkan: adanya usaha yang secara terencana dan sistematis ditujukan untuk mewujudkan perubahan pada diri peserta didik, baik dari segi wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Hal ini penting agar pembelajaran menjadi terarah dan memiliki tujuan yang pasti.
2. Penetapan pendekatan: metode dan pendekatan disesuaikan berdasarkan prinsip yang mampu mendorong dan menggerakkan

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Hlm 206

<sup>16</sup> <http://hipni.blogspot.com/2011/09/definisi-pengertian-strategi.html> diakses pada tanggal 16 januari 2019, pukul 11.30 wib

peserta didik agar mau belajar tanpa paksaan/kemauan sendiri. Selain itu, metode dan pendekatan ditumbuhkan dengan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak asasi manusia, dan sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan anak didik.

3. Penetapan metode: metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Metode harus mempertimbangkan tujuan yang ingin di capai, memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri.
4. Penetapan norma keberhasilan: penentuan norma ini harus ditetapkan dengan jelas supaya dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan (to know), melainkan juga mengerjakan (to do), menjadikannya sebagai sikap dan pandangan hidup (to be), menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (to life together).

## **2. Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan belajar. Untuk mendapat keterangan dan penjelasan yang lebih rinci, berikut ini akan dipaparkan pengertian dari pondok pesantren dan strategi profil kegiatan di ponpes Baburroyan, dan strategi pembelajaran melalui pendidikan akhlakul karimah.

## **1) Pondok Pesantren**

### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Dalam pemakaian kata sehari-hari, istilah pesantren bisa di sebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi pondok pesantren. Keduanya, baik pondok maupun pesantren memiliki makna yang sama, hanya sedikit perbedaan. Definisi pesantren yaitu sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai berikut:

“Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat karimastik serta independen dalam segala hal”

“Suatu tempat pengajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama yang didalamnya terdapat anak dan kyai”

Perkembangan variasi tipe pendidikan peantren mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Pondok pesantren dikelompokkan dalam dua tipe besar menurut Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

- 1) Tipe lama (klasik), dimana inti pendidikan yang diajarkan adalah kitab-kitab Islam klasik. Dalam tipe ini tidak ada pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan hanya mengajarkan ilmu dari kitab-kitab Islam klasik. Meski tidak banyak pondok pesantren yang menerapkan tipe ini, namun ada beberapa diantaranya seperti Lirboyo Kediri, Tremas Pacitan yang masih menggunakan tipe ini dalam mengajar. Meski masih menggunakan kitab klasik, pondok pesantren dengan tipe ini tetap mampu bersaing dengan pondok pesantren lainnya
- 2) Tipe baru (modern), adalah pendirian madrasah-madrasah dan sekolah umum yang mayoritas mata pelajarannya adalah bukan dari kitab-kitab Islam klasik. Meski demikian, penggunaan kitab-kitab Islam klasik masih dipertahankan dalam proses pembelajaran. Contoh dari pondok pesantren yang menggunakan tipe ini adalah Tebuireng Jombang. Pondok pesantren dengan tipe ini biasanya mendirikan madrasah dari tingkat terendah yaitu raudhatul athfal (ra) yang setara dengan taman kanak-kanak (tk), lalu madrasah ibtdaiyyah (mi) setara dengan sekolah dasar (sd), kemudian madrasah tsanawiyah (mts) yang setara dengan sekolah menengah pertama (smp), dan madrasah aliyah (ma) yang setaraf dengan sekolah menengah atas (sma). Tidak hanya madrasah yang didirikan, bahkan ada yang sampai mendirikan perguruan tinggi atau ma'had aly.

## b. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, yaitu antara abad ke-7 dan ke-8. Islam yang di bawa oleh orang-orang Arab yang datang untuk berniaga. Sedangkan asal usul sistem pendidikan di pesantren merupakan adopsi dari sistem pendidikan asing. Steenbrink memandang pesantren adalah berasal dari India, sedangkan Martin Van Bruinessen<sup>17</sup> berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Steenbrink mengungkapkan alasannya mengapa pesantren adopsi dari India? Karena secara terminologi, istilah ‘mengaji’ dan ‘pondok’ bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sebagai tambahan, dari sisi bentuk pondok memiliki kesamaan dengan gedung pendidikan Hindu di India. Persamaan yang lain terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Sementara Martin menyebutkan posisi Arab- khususnya Makkah dan Madinah- yang dinilai sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Dari posisinya tersebut, Martin berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kemungkinan besar tidak lepas dari campur tangan Arab. Contohnya, penggunaan kitab kuning yang menggunakan bahasa arab membuktikan bahwa pesantren adalah adopsi dari Arab. Kedua pendapat tersebut masih perlu diuji kebenarannya.

---

<sup>17</sup> Martin, Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, hlm 9. 1995

Jika dilihat dari beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesantren, pendapat di atas tidak dapat diterima. Sebab ada empat istilah atau unsur yang berada di pondok pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu anak, kyai, ngaji dan jenggoti. Kata 'santri' yang digunakan untuk merujuk pada peserta didik di pesantren berasal dari bahasa Jawa 'cantrik' yang berarti seseorang yang selalu mengikuti ustadz kemana ia pergi. Lalu, kata 'kyai' juga berasal dari bahasa Jawa. Jika kyai diperuntukkan untuk laki-laki dan nyai diperuntukkan untuk perempuan, kedua kata tersebut digunakan untuk memanggil kakek atau nenek, dimana keduanya mengandung arti rasa hormat kepada orangtua.<sup>18</sup>

Pengaruh terbentuknya pesantren memang tidak bisa terlepas dari tiga negara, yaitu Arab, India dan Indonesia. Ketiga negara tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. Terlebih banyak ulama Jawa yang pergi haji ke Makkah sambil mendalami ilmu agama selama bertahun-tahun. Setelahnya, mereka kembali ke Jawa dan sebagian dari mereka mendirikan pesantren. Sementara pada saat itu, di Indonesia masih didominasi Hindu-Budha. Sehingga pendirian pesantren sebagai akulturasi budaya pun perlu banyak pertimbangan.

Pada awal perintisan, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, namun juga dakwah yang mempertahankan nilai-nilai ajaran

---

<sup>18</sup>Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 19-21

Islam dari tekanan politik kaum kolonial Belanda. Pesantren didirikan dalam rangka merespon sikap negatif Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam yang ada di keraton. Mulanya, pesantren berupa rumah atau tempat tinggal kyai dan musholla yang digunakan untuk ibadah dan mengajar agama. Anggota masyarakat yang tertekan oleh kebijakan politik dan ekonomi Belanda berdatangan ke tempat kyai untuk meminta nasihat dan perlindungan. Hingga pada akhirnya mereka mendirikan rumah-rumah kecil di sekitar rumah kyai. Tak lama kemudian, tempat tersebut menjadi tempat kegiatan untuk melangsungkan pendidikan Islam hingga disebut dengan pesantren.<sup>19</sup>

Sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-19, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan kehadirannya oleh masyarakat luas sehingga semakin banyak bermunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa adanya pesantren memberikan kesan positif terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, kehadiran pesantren di nilai mampu merespons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang sedang dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral.

### **c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Dalam sebuah pondok pesantren terdapat lima unsur dasar sesuai dengan tradisi pesantren. Beberapa unsur tersebut antara lain:

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Hlm 156. 2011



## 1. Kyai

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen adalah kyai dalam pengertian pemsucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat (Aly, 2011: 171). Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang sentral karena dinilai paling dominan di dalam kehidupan sebuah pesantren. Meski sebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren.<sup>20</sup>

Seorang kyai tentu telah mewakafkan dirinya untuk mengemban amanah umat melalui pendidikan di pesantren, sehingga seorang kyai harus:

### a. Ikhlas lillahi ta'ala

Dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan umat, perjuangan yang dilakukan harus diniatkan lillahi ta'ala, dimana balasan yang didapatkan dari perjuangan itu adalah dari Allah SWT. Firman Allah dalam surah Al-Bayyinah ayat 6. yang artinya:

“Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus”<sup>21</sup>

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas

---

<sup>20</sup> Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007) hlm. 20

<sup>21</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus. 2015) hlm 122.

dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, walau didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas, yang semua itu tidak menghalangi mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmu.<sup>22</sup>

b. Ridha Allah SWT

Selain itu, kyai juga harus mendapat dan mengharap ridha Allah dalam mendirikan dan mengurus pondok pesantren, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah ayat 72, yang artinya:

“Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang lebih besar”

2. Santri

Santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C. C. Berg menyebut bahwa santri berasal dari bahasa India ‘shastri’ yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindhu. Terlepas dari itu, santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, meskipun di beberapa tempat, santri memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap tugas mengajar di pesantren.<sup>23</sup> Santri dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

---

<sup>22</sup>Mashud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) hlm 92.

<sup>23</sup> Muhammad Nur Khafid. *Strategi Dakwah Kh.Muchlis Musyaffa’ Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Jurusan Manajemen Dakwah, 2018)

- 1) Santri konservatif: santri yang bersikap taat dan patuh kepada kyainya dengan persentasi yang sangat tinggi, tanpa pernah membantah dan kritisme yang rasional.
- 2) Santri reformatif: santri yang mempertahankan kaidah keagamaan dan berusaha mengembangkan dengan inovasi baru jika diperlukan.
- 3) Santri transformatif: santri yang melakukan lompatan budaya dan intelektual yang menawarkan perubahan-perubahan yang strategis terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

Selain dari tiga bagian di atas, ada dua tipe santri yang sangat umum, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang datang dari daerah yang jauh dan menetap di pondok. Santri mukim yang sudah lama tinggal menetap di pondok akan membantu kyai untuk mengajar santri yang masih duduk di pendidikan dasar dan menengah
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang datang dari daerah yang dekat dengan pesantren. Mereka datang untuk belajar lalu pulang ke rumah jika sudah selesai mengaji.

### 3. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah sebagaimana umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai tempat

untuk mendidik para anak, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat mendidik dan menggembelng jiwa agar lepas dari hawa nafsu.

#### 4. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan asrama yang menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam buku yang ditulis oleh Zamarhsyari Dhofier menyebutkan bahwa pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab 'funduq' yang berarti hotel atau asrama.<sup>24</sup> Di daerah Minangkabau disebut dengan surau sedangkan di Aceh disebut dengan dayah. Meski istilah berbeda namun artinya sama yaitu pondok. Keberadaan pondok atau asrama dinilai penting dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- 1) Santri yang datang dari kampung halamannya yang ingin menggali lebih dalam ilmu dari kyainya akan tinggal di asrama dan meninggalkan kampung halamannya.

---

<sup>24</sup> Zamarhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011)

- 2) Tradisi keberadaan pesantren yang berdiri di desa tidak memungkinkan adanya kos-kosan atau kontrakan. Sehingga dibutuhkan adanya asrama untuk menampung santri
- 3) Sikap timbal balik dari dan kepada santri maupun kyai. Kyai merasa harus bertanggungjawab untuk menyediakan asrama bagi santri yang ingin belajar kepadanya.

#### 5. Kitab Kuning

Kitab kuning/ kitab klasik merupakan kitab yang di karang oleh para ulama. Kitab ini digunakan oleh kyai, ustadz dan santri untuk belajar dan mengajar di pesantren. Pengajaran kitab-kitab karangan ulama zaman dahulu yang membahas tentang berbagai kajian Islam dengan metode klasik pondok pesantren yang turun temurun dengan menggunakan metode-metode yang unik dan membahawa suasana bahagia, lazimnya memakai metode-metode sebagai berikut:

##### a. Metode Sorogan.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap anak menghadap secara bergiliran kepada kyainya untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran sebelumnya yang telah diberikan oleh kyainya

##### b. Metode Wetonan dan Bandongan.

Metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab

yang dikaji. Sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya disela-sela kitab yang dibawa. Dalam kata lain, metode bandongan biasa disebut dengan halaqah. Pengajian dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kyai, baik dalam menentukan tempat, waktu, dan kitabnya.

#### **d. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>25</sup> Menurut Manfred Ziemek, ia melihat pesantren sebagai tempat untuk memadukan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Ia berpendapat bahwa pesantren mampu membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan adanya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

---

<sup>25</sup>Mashud dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003) hlm 92.

rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.<sup>26</sup>

Selain itu, tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Dalam artian, tujuannya adalah bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Sebagai kesimpulan, tujuan pesantren terbagi secara umum dan khusus. Secara umum, pesantren memiliki tujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan, dan sehat lahir dan batin. Selain itu, pesantren bertujuan mendidik anak menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan tangguh, serta mendidik anak untuk membantu meningkatkan

---

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: RosydaKarya. 2008)hlm. 203.

kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>27</sup>

#### e. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi dari didirikannya pondok pesantren adalah:

##### 1. Sebagai penyiaran agama Islam

Fungsi tersebut disesuaikan pada firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”<sup>28</sup>

##### 2. Sebagai pusat pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Kedua fungsi ini bergerak saling menguntungkan. Jika di lihat dan ditelusuri, fungsi edukasi pesantren adalah membonceng misi dakwah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun waktu walisongo

---

<sup>27</sup>Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* (Jakarta: Erlangga. 2007) hlm. 7

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan.* (Bandung: CV Darus. 2015) hlm. 241.



adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.<sup>29</sup>

Menurut Sulthon Masyhud, fungsi pesantren adalah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam, penjaga dan pemelihara tradisi Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sebagai tambahan, pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi, dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dari waktu ke waktu, fungsi pesantren berjalan secara dinamis berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya, lembaga ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik ponpes umum maupun agama, seperti madrasah, ponpes umum dan perguruan tinggi. Selain itu, pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkatan sosial mereka. Berbagai peran potensial yang dimainkan oleh pesantren yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas tinggi dan bisa dijadikan rujukan moral bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>QomarMujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju. Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga.2007) hlm. 22.

<sup>30</sup>Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*,(Jakarta:DivaPustaka,2003) hlm 91.

## 2) Profil Kegiatan di Pondok Pesantren Baburroyyan

Pondok pesantren (ponpes) Baburroyyan didirikan pada tahun 2011. Di tahun pertama sejak didirikan, santri berjumlah 29 anak. Jumlah santri kian bertambah seiring bergantinya tahun, hingga kini berjumlah 400 santri. Dimana jumlah ustadz yang aktif mengajar ada 30 orang, yang terbagi menjadi ustadz untuk mengajar pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pondok pesantren Baburroyyan memiliki jadwal kegiatan yang telah di susun secara sistematis. Kegiatan yang dimulai dari pagi hingga malam sudah mencakup kegiatan pendidikan formal atau sekolah umum, pendidikan non-formal atau sekolah diniyyah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pagi hari dimulai pukul 07.00, dan kegiatan malam hari berakhir pukul 20.00, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Umum Ponpes Baburroyyan

<b>Pukul</b>	<b>Kegiatan</b>
07.00 – 07.50	Tadarrus pagi dilanjutkan sholat dhuha berjamaah
08.00 – 11.00	Kegiatan pendidikan formal
11.05 – 11.45	Makan siang bersama
11.45 – 12.15	Sholat dhuhur berjamaah
12.30 – 14.00	Kegiatan pendidikan dasar diniyah dan alQur ‘an
15.00 – 15.30	Sholat asar berjamaah
16.00 – 17.00	Tadarrus sore (tartil alQur ‘an)
17.30 – 18.00	Sholat maghrib berjamaah
18.00 – 18.45	Kegiatan pendidikan diniyyah (mengaji kitab kuning)
19.00 – 20.00	Sholat isya’ berjamaah lalu belajar mandiri

Jadwal kegiatan diatas adalah untuk aktivitas keseharian santri. Selain itu, terdapat kegiatan penunjang yang dilakukan oleh santri dan seluruh jajaran pelaku di pondok pesantren, antara lain:

- Upacara bendera setiap hari senin sebelum tadarrus pagi dan sholat dhuha
- Penyembelihan qurban bersama saat hari raya idul adha, pembagian daging kepada mereka yang membutuhkan
- Bakti sosial kepada yatim dan piatu pada bulan Muharram
- Parade santri pada hari santri nasional 22 oktober
- Ziarah makam auliya untuk ustadz dan santri kelas 6 sebelum masuk semester dua
- Sahur bersama yatim piatu pada malam nuzulul qur'an di bulan Ramadhan
- Pengajian akbar, maulid dan khataman untuk memperingati hari didirikannya ponpes Baburroyyan

Seluruh kegiatan yang tersebut di atas diberlakukan atas dasar musyawarah bersama dengan pengasuh ponpes Baburroyyan. Untuk hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz dan santri di ponpes Baburroyyan terkait dengan strategi pembelajaran dalam membentuk akhlakul karimah akan dipaparkan di Bab IV, yaitu hasil dan pembahasan.

### 3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak adalah pengertian dari kaedah-kaedah memperbaiki hati dan semua anggota. Subjeknya membicarakan budi pekerti dari segi berhias dengan kebaikan-kebaikan dan mengosongkan keburukan-keburukan. Tujuannya baik hati dan seluruh panca indra di dunia dan kemenangan dengan tinggi kedudukan di akhirat.<sup>31</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

Dalam kitab ihya' ulumuddin disebutkan:

أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam”<sup>32</sup>

Dari kutipan kalimat diatas dapat dijelaskan sebagaimana berikut: kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Alat disini ialah berbentuk pengajaran. Oleh karena itu, orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran. Dan inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan

---

<sup>31</sup> Kitab Taysirul Kholaq dalam Ilmu Akhlaq

<sup>32</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, dan Wito Santoso (2018). *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*. Kediri: Lirboyo Press

pembersihan jiwa. Harapannya, pengajaran akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Dalam buku Kajian Akhlak kitab Bidayatul Hidayah, disebutkan bahwa terdapat tiga macam pendidikan akhlak: pendidikan akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain.

a. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT

Pendidikan yang termasuk dalam kategori ini contohnya adalah berdo'a, tawakkal, dan tawaddu'.

1) Berdo'a. Do'a merupakan inti ibadah. Karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan atas ke-Maha Kuasa-an Allah terhadap sesuatu.

2) Tawakkal. Menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah SWT dan menunggu hasil atau akibat dari suatu keadaan. Dengan kata lain, manusia percaya akan kuasa Allah SWT.

3) Tawaddu'. Rendah hati di hadapan Allah SWT. Mengakui bahwa diri ini rendah dan hina sehingga tidak layak untuk sombong dan tinggi hati, ataupun pamrih dalam beribadah kepada Allah SWT.

b. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri

Contoh dari akhlak terhadap diri sendiri ialah sabar dan syukur.

1) Sabar. Perilaku terhadap diri sendiri sebagai bentuk pengendalian diri akan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya.

Pelaksanaan sabar adalah ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan saat mendapat cobaan.

2) Syukur. Ucapan dan bentuk terimakasih atas pemberian rahmat dan karunia dari Allah SWT. Ucapan berupa kalimat Alhamdulillah, dan bentuk perbuatan seperti menggunakan nikmat yang didapat dengan sebaik-baiknya dan sebijaksana mungkin.

c. Pendidikan akhlak kepada orang lain

Sikap tawaddu' atau rendah hati adalah contoh bagaimana kita bersikap terhadap orang lain. Belajar menghargai siapa saja yang dihadapi, baik orang tua, anak muda, kaya ataupun miskin. Sikap tawaddu' melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

Demikian diatas telah dijelaskan pengertian pendidikan, akhlak dan bentuk daripada pendidikan akhlak. Selanjutnya, berikut ini adalah pengertian dari akhlakul karimah seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Akhlakul karimah adalah akhlak atau perbuatan yang terpuji atau mulia. Terdapat dua macam akhlak yang terpuji, yaitu:

a. Akhlak terpuji yang didapat dari proses riyadhoh/ pendidikan akhlak

Dalam tipe ini, metode alamiah dimana seseorang mendapatkan karunia Allah dengan adanya kesempurnaan fitrah, di mana ia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal dan bagus akhlaknya, yang mencukupkan kekuatan nafsu syahwat dan sikap marah yang diciptakan tunduk dan lurus pada akal dan syara' sehingga orang itu menjadi orang pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidikan.

b. Akhlak terpuji melalui proses riyadhoh (melatih diri)

Jadi, akhlak yang bagus dapat diusahakan dengan latihan yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati. Metode ini tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan kebiasaan untuk berbuat baik kepada anak didik agar mereka mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah diterapkan kepada anak didik.

Dalam pendidikan akhlakul karimah, syekh Az-Zarnuji menyebutkan dalam kitab Ta'lim muta'allim:

“Orang yang mencari ilmu selalu rendah diri. Rendah diri yang dimaksud adalah sebuah sifat antara sifat sombong dan

menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram juga seperti itu. Sesungguhnya merendahkan diri itu sebagian dari budinya orang yang bertaqwa, dengannya orang yang bertaqwa naik derajat keluhurannya”

Menurut Darmiyati Zuchdi, definisi dari akhlakul karimah yaitu sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup> Heri Gunawan menyebutkan akhlakul karimah adalah keadaan asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>34</sup> Konsepsi akhlakul karimah menurut Dharma Kesuma dkk adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dalam akhlakul karimah tertentu<sup>35</sup> atau menurut Daryanto, bahwa akhlakul karimah adalah pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.<sup>36</sup> Definisi akhlakul karimah menurut Furqon Hidayatullah sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010) hlm. 28.

<sup>34</sup>Heri Gunawan (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2012) hlm.4.

<sup>35</sup>Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 24

<sup>36</sup>Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013) hlm. 64.

<sup>37</sup>Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010). Hlm 17



Pendidikan akhlak memiliki beberapa metode untuk bisa diterapkan seperti yang disebutkan dalam buku yang diterbitkan oleh Santri Salaf Press<sup>38</sup>, sebagai berikut:

1. Metode cerita

Dalam metode cerita, santri disibukkan dengan kegiatan di madrasah, agar mereka mau belajar Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwa anak rasa cinta kepada orang-orang sholih.

2. Metode hadiah sebagai motivasi

Metode ini bisa diberlakukan pada anak atau santri yang memiliki perilaku yang baik dan terpuji. Ustadz bisa memberikan hadiah seperti buku ataupun yang lain yang bisa menggembirakan hati santri. Selain itu, bentuk hadiah dapat berupa pujian yang diberikan kepada santri di hadapan banyak orang.

3. Metode pendidikan lewat hukuman

Metode ini bisa digunakan saat santri melakukan hal tercela. Ustadz bisa memberi santri hukuman setelah menegur dan memberi nasehat. Selain itu, ustadz atau guru hendaknya menghindari dari memperbanyak perkataan kepada santri yang telah melakukan tindakan ktercela tersebut setiap waktu dengan mencela, karena yangdemikian itu bisa membuat santri terus mendengar perkataan dari ustadz sehingga hilang pengaruh rasa takut.

---

<sup>38</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, dan Wito Santoso (2018). *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*. Kediri: Lirboyo Press

#### 4. Metode bimbingan kesederhanaan pola hidup

Gambaran kesederhanaan yang digambarkan oleh imam Ghazali adalah santri dibiasakan untuk tidur tidak beralaskan kasur yang empuk atau alat tidur serba mewah. Yang demikian akan dipandang kurang baik, karena anggota badan santri akan kaku dan menjadikan mereka malas.

#### 5. Metode riyadhoh/ mujahadah/ latihan dengan sungguh-sungguh

Riyadhoh adalah latihan sedangkan mujahadah adalah bersungguh-sungguh. Untuk membantu para santri menjaga kelembutan hatinya dan menuntun amarah dan nafsu syahwatnya bisa dilakukan dengan riyadhoh dan mujahadah, sehingga santri dapat menguasai seluruhnya. Demikian akhlak yang bagus dapat diusahakan dengan latihan atau riyadhoh.

Dalam bukunya, Tamyiz Burhanuddin menyebutkan beberapa metode pendidikan akhlak, antara lain:

#### 1. Metode Uswatun Hasanah/ teladan yang baik

Secara psikologi, manusia membutuhkan sebuah teladan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren dan santri, kyai dan ustadz menjadi teladan bagi santrinya. Sehingga santri akan berperilaku seperti apa yang dia contoh dan tiru. Dan kesemuanya itu berpanduan pada satu orang panutan

yaitu Nabi Muhammad SAW, dimana beliau adalah sebaik-baiknya panutan.

## 2. Metode pembiasaan atau pengulangan

Metode ini adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran akhlak, semakin santri diasah maka akan semakin mendekati sempurna sebab pengulangan yang terus dilakukan. Prinsip pengulangan ini sesuai dengan teori koneksionisme Thorndike. Ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Pada zaman Rasulullah SAW, metode pengulangan digunakan juga oleh para sahabat Nabi dalam membuat dan memberikan materi yang diajarkan agar memberi kesan kuat dalam memori orang yang di ajar.

Dalam pembelajaran, pengulangan atau pembiasaan berlandaskan pada dua hal:

- Santri cenderung meniru oranglain, dalam hal ini kyai dan ustadz, yang memiliki pengaruh di sebuah pesantren.
- Peniruan/ pembiasaan ini memerlukan tingkat efektivitas yang tinggi

Dibutuhkan kesabaran dalam melakukan pembiasaan/ metode pengulangan seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thaha:132, yang artinya:

“Perintahkanlah keluargamu mengerjakan shalat dan hendaklah bersabar melaksanakannya”

Di sisi lain, kesabaran merupakan sifat yang dianjurkan untuk dimiliki setiap guru/ ustadz. Karena dengan sabar mampu menuntun murid untuk tidak lagi memiliki sifat ‘nakal’. Seperti yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah, jilid 2:

“Jika engkau seorang alim, maka adab yang harus kau perhatikan adalah sabar”

### 3. Metode ibroh/ mengambil pelajaran

Ibroh adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, di ukur, diputuskan secara nalar. Sebagai kesimpulan, ibroh dapat mempengaruhi hati untuk padanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari ibroh adalah mengantar manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, dan menambah perasaan keagamaan. Ibroh didapatkan dari teladan kisan dari sejarah masa lalu yang bisa disampaikan dalam bentuk ceramah.

#### 4. Metode Mau'idzoh/ memberi nasehat

Mau'idzoh adalah nasehat peringatan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan tiga

unsur di dalamnya, yaitu:

- Uraian tentang kebaikan yang harus dilakukan santri
- Motivasi untuk melakukan kebaikan
- Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya sebuah sesuatu yang dilarang

#### 5. Metode pendidikan melalui kedisiplinan

Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan tidaklah benar, sehingga santri tidak akan mengulanginya lagi. Diperlukan ketegasan dan kebijaksanaan dalam mendidik seseorang. Ketegasan ini berlaku dalam pemberian sanksi kepada santri yang melakukan perbuatan tercela, dan kebijaksanaan adalah bagaimana seorang ustadz atau kyai bisa arif dalam memberikan sanksi kepada santri.

#### 6. Metode Targhib wa Tahdzib/ bujukan dan upaya menjauhi keburukan

Targhib adalah janji-janji yang disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan jauh dari kejahatan. Sedangkan, tahdzib adalah upaya menjauhi kejahatan dan perbuatan dosa. Berbeda dengan metode pemberian hukuman dan hadiah, metode ini terletak pada bahan ajar dan materi serta tujuan yang hendak dicapai.